

## **GEREJA TIONGHOA DAN MASALAH IDENTITAS KE-TIONGHOA-AN**

MARKUS DOMINGGUS L. D.

### PENDAHULUAN

Beberapa waktu yang lalu, saya menerima sebuah surat dari seorang kawan yang melayani sebuah jemaat Tionghoa di suatu kota di luar pulau Jawa. Surat itu berisi pertanyaan tentang perayaan tahun baru imlek di gereja. Kawan ini rupanya satu dari sekian banyak orang yang tidak setuju imlek dirayakan oleh orang-orang Kristen Tionghoa. Alasan yang dikemukakannya adalah karena perayaan imlek adalah “perayaan tahun baru Cina” dan pada waktu itu “masyarakat Tionghoa pergi ke vihara-vihara untuk bersembahyang kepada ‘dewa-dewa’ untuk meminta berkat.”

Masih dalam lingkungan sinode yang sama dengan gereja kawan saya itu, ada gereja-gereja lain yang merayakan tahun baru imlek di gerejanya. Mereka rupanya terbilang di antara yang setuju imlek dirayakan oleh orang Kristen Tionghoa. Bahkan sampai diadakan kebaktian dan perayaan khusus untuk itu, lengkap dengan berbagai pernik dan atribut yang melekat pada imlek tersebut.<sup>1</sup> Waktu ditanya mengapa mereka merayakannya, teman-teman yang merayakan ini berpendapat bahwa imlek merupakan bagian integral dari tradisi budaya orang Tionghoa. Jadi entah orang itu Kristen atau bukan, imlek dapat dirayakan oleh setiap orang Tionghoa. Selain itu ada tujuan lain yang lebih utama yaitu untuk penginjilan.

Kawan saya di atas mengirim saya surat dengan maksud meminta pendapat saya soal perayaan ini. Tetapi, dalam tulisan ini saya tidak ingin masuk ke dalam perdebatan setuju atau tidak setuju tentang imlek. Bagi saya, pro-kontra di kalangan orang Kristen Tionghoa tentang perayaan imlek hanyalah puncak kecil dari sebuah gunung es persoalan yang lebih

<sup>1</sup>Saya sendiri selama bulan Februari 2005 mendapat kesempatan dua kali hadir dalam ibadah yang diwarnai oleh suasana imlek dan sekali melihat dekorasi sebuah gereja Tionghoa yang bernuansa imlek. Kepada saya, kawan-kawan di gereja yang merayakan imlek itu berkata bahwa imlek dirayakan di situ bukan pada tahun ini saja. Tetapi sudah sejak beberapa tahun lalu dirayakan. Meski tidak ada sikap resmi dari sinode gereja tersebut terhadap masalah ini, kawan-kawan ini rupanya sudah maju duluan dan mengambil sikap sendiri terhadap perayaan imlek di gerejanya masing-masing.

besar yang selama ini tidak ditangani dengan serius oleh Gereja-gereja Tionghoa sendiri. Persoalan ini bukan hanya dihadapi oleh orang-orang Tionghoa yang Kristen saja, tetapi juga dihadapi oleh semua orang Tionghoa lainnya di negeri ini. Persoalan itu adalah *masalah identitas diri orang Tionghoa* di Indonesia. Apakah yang membuat seseorang mengenal dan dikenal sebagai orang Tionghoa di negeri ini?

Persoalan ini menjadi lebih rumit bagi orang Kristen Tionghoa karena tidak hanya berhadapan dengan konstruksi sosial, budaya dan politik masyarakat Indonesia yang sudah dikondisikan sedemikian rupa, khususnya oleh pemerintahan Orde Baru di masa lalu, sehingga menghasilkan suatu pandangan tersendiri terhadap orang Tionghoa; tetapi juga karena sebagai orang Kristen, ada suatu pandangan teologis tertentu yang mempengaruhi pandangan orang Tionghoa Kristen tentang dirinya sendiri dan khususnya tentang kebudayaan yang diakui berperan penting bagi pembentukan identitas suatu kelompok masyarakat.

Saya tidak bermaksud memberikan solusi menyeluruh untuk persoalan ini. Apa yang hendak saya angkat di sini lebih untuk membuat kita paham bahwa ada persoalan berkaitan dengan jati diri ke-Tionghoa-an orang-orang Tionghoa di Indonesia, termasuk juga dengan jati diri ke-Tionghoa-an orang-orang Kristen Tionghoa. Selain itu, saya hendak kupas juga apa yang selama ini sudah dilakukan oleh orang-orang Tionghoa di Indonesia dalam menghadapi persoalan ini dan bagaimana sebaiknya orang Tionghoa Kristen<sup>2</sup> menghadapinya.

#### MASALAH IDENTITAS DIRI ORANG TIONGHOA DI INDONESIA

Bila sebagian orang Tionghoa beramai-ramai merayakan imlek dan memandang imlek sebagai wujud perhatian dan hadiah besar dari pemerintah kepada orang Tionghoa di Indonesia, Ariel Heryanto justru bertanya, “Siapa sebenarnya yang akan merayakan imlek?”<sup>3</sup> Bagi mereka yang menerima imlek sebagai perayaan orang Tionghoa, pertanyaan Ariel Heryanto itu tentu sudah jelas jawabannya. Tetapi, bagi Ariel Heryanto jawabannya tidak sejelas sangkaan orang. Sebelum 1965, jawabannya memang jelas untuknya. Namun sejak 1965-1998, “ucapan selamat imlek di muka publik, bobotnya subversif” dan sesudah tahun 1998 “persoalannya menjadi lebih rumit.”<sup>4</sup>

<sup>2</sup>Orang Kristen Tionghoa yang dimaksud di sini adalah orang-orang Tionghoa anggota gereja-gereja Kristen yang didominasi oleh etnis Tionghoa, injili dan yang secara nasional bergabung dalam Pusat Pelayanan Gereja-gereja Injili Indonesia (PPGII). Penulis sendiri melayani di salah satu sinode gereja Tionghoa di Indonesia.

<sup>3</sup>“Imlek,” *Kompas* (30 Januari 2005) 16.

<sup>4</sup>Ibid.

Persoalan ini menjadi rumit karena tidak jelas lagi siapakah yang dimaksud dengan orang Tionghoa itu. Pada masa Orde Baru, lanjut Ariel, “ada generasi yang pernah ‘di-China-China-kan’ oleh birokrasi negara Orde Baru dan sekaligus dilarang menjadi orang China.”<sup>5</sup> Hal ini mengakibatkan terjadinya kebingungan identitas diri pada diri orang-orang Tionghoa di Indonesia. Kebingungan ini terasa mulai dari persoalan yang sederhana seperti penyebutan diri sampai persoalan-persoalan yang lebih rumit seperti sikap politik pribadi.<sup>6</sup> Dalam penelitian yang dilakukannya, Budi Susetyo menemukan sikap yang berbeda tentang pemakaian nama Tionghoa. Ada orang Tionghoa yang mengganti kata Cina (dalam kuesioner yang disebarnya) dengan Tionghoa. Namun juga ada yang tidak mempermasalahkan sebutan Cina atau Tionghoa.<sup>7</sup> Bagi orang yang ingin mengganti Cina dengan Tionghoa, alasannya adalah karena sebutan Cina:

merupakan “hukuman” yang diberikan oleh pemerintahan Orde Baru menggantikan sebutan Tionghoa, karena orang-orang Cina di Indonesia dianggap sebagai agen pemerintah Cina yang turut mendukung pemberontakan PKI tahun 1965.<sup>8</sup>

Bagi mereka yang tidak mempermasalahkan, hal itu dianggap sebagai isu yang tidak krusial.

Dari sepotong kisah ini saja, ia sudah bisa menarik kesimpulan bahwa sedang terjadi “proses pencarian identitas diri yang belum tuntas di kalangan masyarakat etnis Cina di Indonesia.”<sup>9</sup> Dalam pencarian yang belum tuntas itu, Ariel melihat munculnya 3 macam sikap orang Tionghoa terhadap ketionghoannya. Sikap *pertama* adalah “tampil se-China mungkin.” Sikap *kedua* adalah “tak peduli” dengan hal itu. Sikap yang *ketiga* adalah “ingin membuktikan secara tegas sikap politiknya yang anti-rasisme.”<sup>10</sup>

Penelitian yang lebih komprehensif atas kebingungan identitas ini dilakukan oleh Thung Ju Lan, peneliti di Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). Ia menemukan bahwa sebelum Orde Baru identitas Cina

<sup>5</sup>Ibid.

<sup>6</sup>Mely G. Tan menemukan 5 macam kelompok orang Tionghoa berdasarkan aspirasi dan partisipasi politiknya, lih. D. P. Budi Susetyo, “Krisis Identitas Etnis Cina di Indonesia,” [www.unika.ac/fakultas/psikologi/artikel/bs-1.pdf](http://www.unika.ac/fakultas/psikologi/artikel/bs-1.pdf).

<sup>7</sup>Ibid. Seorang anggota jemaat yang saya gembalakan dan kini melayani sebagai misionaris di Cina, pernah dikritik habis-habisan oleh sebuah jemaat Tionghoa seusa mempresentasikan panggilan pelayanannya di Cina karena memakai kata Cina, bukan Tionghoa, dalam presentasinya.

<sup>8</sup>Ibid.

<sup>9</sup>Ibid.

<sup>10</sup>“Imlek” 16.

dipandang dari sudut biologis. Sedangkan persoalan budaya, apakah itu bahasa atau tradisi adat istiadat merupakan soal kedua yang memberi kategori Cina totok atau Cina peranakan. Pandangan ini terus berlanjut sampai sekitar tahun 1970-an.<sup>11</sup>

Namun, seiring dengan kemajuan ekonomi yang dirasakan oleh orang-orang Tionghoa di Indonesia di era 1980-an, banyak anak-anak orang Tionghoa mendapat pendidikan yang baik bahkan sampai ke luar negeri, khususnya Amerika Serikat. Hal ini, menurut Thung, membuat anak-anak Tionghoa ini mendapat pengaruh pemikiran Barat yang “lebih individualistis dan berorientasi ke karier, yang jauh berbeda dengan pemikiran tradisional Cina yang cenderung keluarga-sentris.”<sup>12</sup> Hal ini melahirkan “generasi muda etnis Cina yang cenderung kehilangan kemahiran berbahasa Cina dan pemahaman tentang tradisi dan adat-istiadat Cina” serta “cenderung kebarat-baratan dan kehilangan rasa hormat terhadap orang tua, suatu nilai yang selama ini dibanggakan keluarga etnis Cina.”<sup>13</sup>

Thomas Santoso, guru besar ilmu sosial di Universitas Kristen Petra, Surabaya, melihat penyebab lahirnya generasi muda Tionghoa yang kebarat-baratan itu ada pada “pembatasan dan keputusan politik masa Orde Baru” yang “berdampak pada pembersihan budaya suatu etnis.” Bagi generasi muda Tionghoa, akibat politik Orde Baru itu adalah “kehilangan pegangan yang berakar pada sejarah dan kebudayaannya.”<sup>14</sup>

Lebih lanjut, berdasarkan kategori usianya, Thung mendapati bahwa di Indonesia hari ini ada cara pandang yang bervariasi terhadap identitas ke-Tionghoa-an. Ini menurutnya hanya sebagian saja dari kompleksitas masalah identitas Tionghoa ini. Ada 5 kategori usia yang dipakai Thung sebagai rujukan, yaitu [1] 60-an, [2] 50-an, [3] 40-an, [2] 30-an dan [5] 20-an.

Generasi umur 60-an (lahir tahun 1930-an) adalah generasi etnis Cina yang tidak pernah meragukan “ke-Cina-an” mereka. Mereka

<sup>11</sup>“Susahnya Jadi Orang Cina: Ke-Cina-an Sebagai Konstruksi Sosial” dalam *Harga yang Harus Dibayar: Sketsa Pergulatan Etnis Cina di Indonesia* (ed. I. Wibowo; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000) 180-181.

<sup>12</sup>Ibid. 181. Dalam pertemuan dengan beberapa rekan hamba Tuhan di Malang dalam rangka mempersiapkan sebuah retreat untuk kaum remaja di sinode kami, seorang senior saya mengatakan bahwa anak-anak remaja Tionghoa masa kini sedang menghadapi krisis identitas yang sangat serius. “Mau jadi orang Indonesia, tapi tidak diterima sepenuhnya. Mau jadi orang Tionghoa, tapi tidak jelas lagi budaya Tionghoanya.”

<sup>13</sup>Ibid.

<sup>14</sup>“Jika Tidak Ada Belanda, Sudah Seperti di Madura,” *Kompas Jawa Timur* (8 Februari 2005) M.

menganggap diri sebagai “Cina” dan memelihara “ke-Cina-an” tersebut dengan mempertahankan kemahiran bahasa Cina mereka—biasanya dialek asal mereka seperti Hokkian, Khe (Hakka), Tiociu dan lain-lain—serta tradisi dan adat istiadat yang diwariskan oleh nenek moyang mereka, termasuk pemujaan leluhur. Generasi umur 50-an (lahir tahun 1940-an) pun cenderung mempunyai identitas “ke-Cina-an” yang kuat karena kebanyakan dari mereka bicara dua bahasa (bilingual). Identitas “ke-Cina-an” mereka terpelihara melalui kemahiran mereka berbahasa Cina. Generasi umur 40-an (lahir tahun 1950-an) sudah mulai kehilangan kemahiran berbahasa Cina, “ke-Cina-an” mereka lebih ditentukan oleh lingkungan sosial mereka. Mereka yang bergaul di antara “Cina totok” cenderung merasa lebih “Cina” daripada mereka yang bergaul di antara “Cina peranakan” dan pribumi. Yang terakhir ini, seperti telah disebut di atas, cenderung memakai “ke-Cina-an” mereka bila dibutuhkan atau pada waktu terpaksa saja.

Generasi umur 30-an (lahir 1960-an) dan generasi umur 20-an (lahir tahun 1970-an) sudah jarang yang mahir berbahasa Cina dan sebagian besar dari mereka telah lepas dari ikatan tradisi dan adat istiadat leluhur karena menjadi Kristen atau Islam, disamping perkawinan-campur dengan laki-laki atau perempuan pribumi, oleh karena itu “ke-Cina-an” bagi mereka umumnya hanyalah akibat hubungan darah dengan generasi pendahulu mereka. Mereka cenderung melihat diri mereka sebagai “golongan menengah yang professional” daripada sebagai “keturunan Cina.”<sup>15</sup>

Kategori yang dibuat Thung ini dapat dikelompokkan dalam 2 kelompok besar, yaitu [1] mereka yang “masih kuat identitas ke-Cina-annya” dan [2] mereka yang “merasa sudah lebih Indonesia.”<sup>16</sup>

Dalam menegaskan identitas ke-Tionghoa-annya, kelompok pertama cenderung mengedepankan apa yang disebut Thung sebagai “mengesensialisasi identitas ke-Cina-an.”<sup>17</sup> Pengesensialisasian identitas ke-Cina-an, menurut temuan Thung, dilakukan dengan “usaha pen-Cina-an kembali semua orang Cina-Indonesia seperti yang terjadi pada masa kolonial Belanda oleh Tiong Hoa Hwee Koan.”<sup>18</sup> Pengajaran bahasa dan budaya Cina juga ditempatkan Thung sebagai “salah satu contoh dari usaha ‘pen-Cina-an’ kembali tersebut.”<sup>19</sup>

Thung mengkritik pendekatan kelompok pertama ini sebagai berpotensi menimbulkan konflik budaya yang bisa meluas sampai menjadi konflik politik.

<sup>15</sup>Thung, “Harga Yang Harus Dibayar” 186-187.

<sup>16</sup>Ibid. 187.

<sup>17</sup>Ibid. 188.

Selain itu, Thung bertanya,

Apakah hal ini dapat diterima oleh mereka yang sudah kehilangan sebagian besar karakteristik ke-Cina-an mereka? Dan, apakah hal ini juga dapat diterima oleh mereka yang non-Cina atau pribumi yang umumnya masih menganggap asimilasi—dan di sini asimilasi secara umum diartikan bahwa kelompok etnis Cina diharapkan untuk dapat menghilangkan sifat-sifat ke-Cina-annya—adalah jalan keluar terbaik bagi penyelesaian masalah Cina? Bila ya, mungkin tidak apa-apa, tetapi bila tidak, sejarah telah membuktikan bahwa ini bisa membawa masalah.<sup>20</sup>

Kelompok kedua merasa identitas Tionghoanya bukan masalah. Namun bagi Thung, hal ini sebenarnya suatu bentuk pengabaian kenyataan bahwa di Indonesia “identitas ke-Cina-an” masih merupakan suatu masalah yang serius.<sup>21</sup> Lebih jauh, dengan pengabaian itu, kelompok kedua ini justru kehilangan unsur yang sangat penting dalam relasi sosial antarmanusia, baik dengan sesama etnis maupun dengan beda etnis, yaitu subyektivitas diri sebagai individu etnis Cina. Kehilangan unsur ini akan membuat seseorang secara sosiologis menjadi, memakai istilah Thung, “‘*ambiguous*,’ tidak jelas, sehingga loyalitasnya pun dipermasalahkan.”<sup>22</sup> Hal, yang menurut Thung, telah menjadikan “kelompok etnis Cina selalu diragukan loyalitasnya sebagai warga negara Indonesia.”<sup>23</sup>

Dalam sebuah makalah yang disampaikan di depan sebuah simposium tentang etnis Cina pada tahun 1998, Thung Ju Lan, telah lebih dulu merumuskan 4 orientasi identifikasi diri orang Tionghoa di Indonesia. Keempatnya adalah:

*Kelompok pertama*, adalah mereka yang percaya bahwa mereka adalah etnis Cina dan akan selalu menjadi etnis Cina. Oleh karena itu dalam mengidentifikasi diri, mereka selalu kembali ke asal-usul dan warisan budaya etnis Cina.

*Kelompok kedua*, adalah mereka yang merasa telah berhasil berasimilasi ke dalam masyarakat Indonesia. Mereka ini adalah orang-orang yang merasa asal-usul etnis dan budaya mereka merupakan kutukan yang

<sup>18</sup>Ibid.

<sup>19</sup>Ibid.

<sup>20</sup>Ibid. 189.

<sup>21</sup>Ibid.

<sup>22</sup>Ibid.

<sup>23</sup>Ibid.

menyulitkan posisi mereka untuk menjadi bagian yang utuh dari masyarakat di mana mereka tinggal.

*Kelompok ketiga*, adalah mereka yang berkeyakinan bahwa mereka telah melampaui batas etnis, negara dan bangsa serta telah menjadi seorang yang globalis dan internasionalis.

*Kelompok keempat*, adalah mereka yang cenderung beranggapan bahwa hidup mereka ditentukan oleh pekerjaan mereka, sehingga mereka lebih suka menghindari pengidentifikasian diri secara budaya maupun politis.<sup>24</sup>

Kesimpulan dari pembicaraan ini: ada krisis identitas yang sangat serius yang sedang dialami oleh orang-orang Tionghoa di Indonesia. Apakah yang membuat seseorang menjadi seorang Tionghoa? Jawaban atas pertanyaan ini ternyata rumit sekali. Pemahaman orang-orang Tionghoa terhadap jati dirinya tidak lagi homogen dan konvergen.

#### MASALAH IDENTITAS DIRI ORANG KRISTEN TIONGHOA

Kalau pemahaman diri orang Tionghoa terhadap ke-Tionghoa-annya secara umum tidak lagi homogen dan konvergen, apakah persoalan itu juga berkembang dalam kehidupan orang-orang Kristen Tionghoa? Lalu bagaimanakah cara yang coba ditempuh oleh orang Kristen Tionghoa di Indonesia dalam menegaskan kembali jati diri ke-Tionghoa-annya?

Bila budaya dan tradisi serta adat-istiadat diterima sebagai unsur yang membentuk identitas diri seseorang di tengah-tengah suatu masyarakat, maka untuk orang Kristen Tionghoa ada persoalan yang sangat serius, bahkan masalahnya jauh lebih serius daripada orang Tionghoa yang bukan Kristen. Mengapa? Dalam tulisannya, Thung Ju Lan sepintas menyebutkan bahwa masuknya orang Tionghoa ke dalam agama Kristen telah turut berperan besar dalam melepaskan mereka dari “ikatan tradisi dan adat istiadat leluhur” mereka.<sup>25</sup> Ini artinya dari penelitian Thung ditemukan bahwa setelah menjadi Kristen orang-orang Tionghoa melepaskan diri darinya dari aspek-aspek budaya yang justru memberinya suatu identitas di dalam masyarakat Indonesia.

Penelitian Thung menjadi menarik untuk dikaji lebih jauh karena dia memasukkan unsur “menjadi orang Kristen” sebagai salah satu penyebab terjadinya krisis identitas diri orang Tionghoa di Indonesia. Tentu

<sup>24</sup>Dikutip oleh Susetyo, “Krisis Identitas.”

<sup>25</sup>“Harga Yang Harus Dibayar” 187.

pertanyaan logis yang harus ditanyakan adalah “Ada apa dengan agama Kristen yang dianut oleh orang Tionghoa sehingga menyebabkan mereka menjadi terlepas dari ikatan tradisi dan adat-istiadat leluhur yang pernah di suatu masa memberinya sebuah identitas yang jelas?” Lebih sempit lagi, “Teologi macam apakah yang selama ini dianut dan dipegang oleh serta diajarkan kepada orang-orang Kristen Tionghoa sehingga mencabut mereka dari akar budaya yang memberinya suatu identitas?”

Ini bukan persoalan mudah dan cepat untuk dijawab. Ada jalan panjang yang harus ditelusuri. Bahkan menurut saya, kita harus melacaknya sampai ke negeri Cina, pada saat kekristenan masuk ke sana dan bagaimana teologi para misionaris waktu itu bersikap terhadap kebudayaan orang-orang Tionghoa di sana. Kita harus melacaknya sampai ke sana karena ada hubungan yang sangat erat dengan kekristenan orang-orang Tionghoa di Indonesia.

Eratnya hubungan itu diperlihatkan oleh kampanye penginjilan besar-besaran yang dilakukan oleh John Sung pada akhir tahun 1930-an dan awal 1940-an di Indonesia. Kampanye penginjilan ini telah membawa banyak sekali orang Tionghoa menjadi Kristen. John Sung adalah penginjil dari Tiongkok dan terlepas dari jasa besar yang dilakukannya untuk orang Kristen Tionghoa di Indonesia, kita harus sadar bahwa ia sendiri adalah produk dari suatu teologi tertentu tentang relasi iman Kristen dan budaya.

Selain John Sung, gereja-gereja Tionghoa pada masa tahun 30-an bahkan sampai 50-an, banyak bergantung pada tenaga-tenaga pelayan yang didatangkan dari Tiongkok, atau dilayani oleh orang-orang Kristen Tionghoa yang datang ke Indonesia mencari kehidupan yang lebih baik. Sampai hari ini mereka mendapat tempat tersendiri dalam hati banyak orang Kristen Tionghoa dan telah meletakkan dasar-dasar hubungan tertentu antara kekristenan dan budaya. Mereka, sekali lagi, adalah produk dari suatu kekristenan yang punya pandangan tersendiri terhadap kebudayaan. Oleh sebab itu, tidak berlebihan kalau di sini dikatakan bahwa untuk mencari tahu alasan mengapa sinyalemen Thung mengenai pengaruh agama Kristen terhadap identitas diri orang Tionghoa, kita harus berjalan ke belakang sampai jauh ke negeri Cina.

Dalam kumpulan makalah ilmiah yang diterbitkan sebuah panitia khusus untuk studi-studi oriental di Columbia University, Amerika Serikat, pada tahun 1965, di pendahuluannya terbaca pernyataan demikian, “*Christian evangelists participated in undermining the Chinese heritage and importing and adapting elements of Western civilization, but all these efforts seemed to lead to relatively few conversions.*”<sup>26</sup> Apa yang dibuat di pendahuluan

<sup>26</sup>Jessie G. Lutz, ed. *Christian Missions in China: Evangelists of What?* (Atlanta: D.C. Heath, 1965) xii [cetak tegak adalah penekanan penulis].



ini merupakan kesimpulan dari berbagai artikel yang dimuat di dalam studi ini, yang memperlihatkan adanya sikap negatif para misionaris terhadap kebudayaan Cina dan itu tidak bisa tidak menghasilkan para petobat yang tercerabut dari masyarakatnya dan terpisah dari kebudayaan yang memberinya identitas.

*The practice of Christian converts isolating themselves from community life provided another reason for resentment against missionary. The convert refused to participate in ancestor ceremonies, an act tantamount to desecration of the sacred. He refused to contribute to village festivals because the missionary deemed these heathen rites. As a result his neighbors had to carry the convert's share of the cost.<sup>27</sup>*

Dalam nada yang sama Enoch Wan juga menemukan hal yang serupa tatkala meneliti kekristenan di Cina sebelum Komunis berkuasa di sana tahun 1949. Ia menulis demikian, “*The type of Christianity promoted by Western missionaries and practiced by Chinese converts, with all its trapping and wrapping, was unpretentiously Western.*”<sup>28</sup> Karena hal itu maka

*. . . it is not a simple matter for a traditional Chinese to become a Christian and whoever does would be considered “a cultural traitor,” henceforth the saying, “one more Christian conversion; one Chinese less in population.”<sup>29</sup>*

Bila orang-orang Kristen hasil pekerjaan misionaris di Cina berpikir dan menjadi demikian terhadap kebudayaannya serta diperlakukan sebagai bukan orang Cina lagi oleh komunitasnya maka bisa disimpulkan bahwa apa yang mereka beritakan dan ajarkan kepada saudara-saudaranya di Indonesia juga sedikit banyak demikian.

Sampai saat ini saya belum pernah mendengar adanya suatu studi khusus yang dilakukan oleh gereja-gereja Tionghoa di Indonesia tentang kebudayaan Tionghoa. Sikap umum yang ditampilkan oleh gereja-gereja Tionghoa terhadap kebudayaannya adalah sikap puritan, menjauh dan

<sup>27</sup>Paul A. Varg, “A Survey of Changing Mission Goals and Methods” dalam *Christian Missions in China* 3.

<sup>28</sup>“Christianity in the Eye of Traditional Chinese,” *Chinese Around the World* (July 1999) 22.

<sup>29</sup>Ibid.

memisahkan diri dari kebudayaan. Suatu sikap yang bila diletakkan dalam konfigurasi Richard Niebuhr berada di posisi *Christ Against Culture*.<sup>30</sup>

Secara pribadi saya mendapat kesan demikian selama pelayanan saya di salah satu sinode gereja Tionghoa di Indonesia. Satu-satunya aspek budaya yang masih kelihatan bahwa gereja ini adalah gereja Tionghoa adalah anggotanya didominasi orang Tionghoa dan di beberapa gereja masih dipakai bahasa Mandarin dalam ibadahnya. Selain itu, boleh dibilang tidak ada lagi. Tata ibadah yang dipakai tidak memberi ruang bagi ekspresi budaya Tionghoa. Buku nyanyian yang dipakai sudah dihapuskan teks bahasa Mandarinnnya. Musik yang dipakai adalah musik Barat, hampir-hampir tidak ada yang bermelodi Mandarin. Gereja ini berhutang banyak pada kampanye penginjilan John Sung dan hamba-hamba Tuhan dari Tiongkok pada hari-hari awal berdirinya 68 tahun yang lalu.

Di beberapa sinode gereja Tionghoa lain yang saya kenal, situasinya tidak jauh berbeda. Secara budaya, orang-orang Kristen Tionghoa sedang mengalami krisis yang serius dan makin memperumit penyelesaian identitas sosiologisnya yang sudah rumit di tengah masyarakat ini.

Dalam pengamatan yang lebih luas, Enoch Wan menemukan hal-hal berbau Barat seperti ini: bentuk administratif, pola organisasi yang lebih bergaya denominasionalisme dan badan misi, perkembangan kepemimpinan, struktur arsitektur gereja yang lebih bergaya Gothik, corak ibadah yang diwarnai pemakaian luas musik klasik, organ dan piano, serta desain kurikulum yang bercorak biara Katolik atau sekolah Alkitab Protestan. "*Form and format: garbed and groomed in Western manner*"<sup>31</sup> demikian judul bab yang dipakainya untuk membicarakan hal-hal di atas.

Dalam tataran yang lebih luas, persoalan identitas ke-Tionghoa-an ini ternyata bukan hanya persoalan yang dihadapi oleh orang-orang Kristen Tionghoa di Indonesia saja. Dalam konteks gereja Kristen Tionghoa yang lebih luas, Samuel Ling, pernah menulis dalam majalah *Chinese Around the World*, edisi Juli 1996, tentang persoalan siapakah yang disebut sebagai orang Tionghoa. Aktivasnya selama bertahun-tahun di *Chinese Coordination Centre of World Evangelism (CCCOWE)* membawa ia

<sup>30</sup>Lih. *Christ and Culture* (New York: Harper Colophon, 1951) 45-82 untuk penjelasan posisi itu. Dalam pernyataannya yang dimuat dalam [http://arsipdiskusi.siutao.com/arsip\\_diskusi\\_2003/gereja\\_kristen\\_kini\\_bisa\\_terima\\_tradisi\\_tionghoa.php](http://arsipdiskusi.siutao.com/arsip_diskusi_2003/gereja_kristen_kini_bisa_terima_tradisi_tionghoa.php), Daniel Cahyadi, Sekjen PPGII "mengakui adanya kesalahpahaman (wu jie) masa lalu dari gereja Kristen terhadap tradisi Tionghoa. . . ." Jelas bahwa teologi Kristen yang dianut orang Kristen Tionghoa telah mengambil sikap negatif terhadap tradisi budaya orang Tionghoa.

<sup>31</sup>"Christianity in The Eye of Traditional Chinese" 21.

menemukan bahwa salah satu masalah bagi CCCOWE adalah “*to find a common language (and cultural orientation!) for all Ethnic Chinese.*”<sup>32</sup> Dalam artikel tahun 1996 itu, ia juga menegaskan bahwa definisi tentang ke-Tionghoa-an perlu direvisi kembali, “*The very definition of Chinese-ness is in need of revision again.*”<sup>33</sup>

Di akhir tulisannya, Ling coba memberi definisinya bahwa yang dinamakan orang Tionghoa itu adalah pribadi-pribadi kebudayaan ketiga, artinya mereka sudah terlepas dari banyak dari kebudayaan aslinya. Mereka lebih banyak dipengaruhi oleh kebudayaan negara setempat di mana mereka hidup. Definisinya memang luas sekali. Tetapi dari apa yang dituliskan di dalam artikel itu membuktikan bahwa mendefinisikan siapa itu orang Tionghoa dan apa yang menentukan identitas ke-Tionghoa-an, bahkan dalam konteks globalpun, bukanlah persoalan yang mudah untuk ditentukan.<sup>34</sup>

Lalu jalan apa yang ditempuh oleh orang-orang Kristen Tionghoa untuk membangun dan menegaskan identitas ke-Tionghoa-annya? Dari wacana yang berkembang di seputar perayaan imlek dan festival-festival budaya Tionghoa lainnya di gereja tampak adanya upaya sengaja untuk, meminjam istilah Thung, “men-Cina-kan kembali” orang-orang Kristen Tionghoa di Indonesia. Hal ini bahkan menjadi salah satu program yang diupayakan secara sengaja dan terencana oleh gereja-gereja Tionghoa.

Dalam pernyataannya, seperti dikutip situs Siutao.com, Daniel Cahyadi, Sekretaris Jenderal PPGII, mengungkapkan bahwa untuk mencapai tujuan kembali ke jati diri Tionghoa, PPGII menyusun 3 program utama, yang salah satunya adalah “tumbuh dan berkembang bersama-sama baik dalam hal religi maupun tradisi ketionghoaan.”<sup>35</sup> Kegiatan yang dipakai oleh gereja-gereja Tionghoa untuk mewujudkan program itu adalah “kaderisasi melalui pendidikan bahasa Mandarin di dalam maupun di luar negeri, dan kadang kala mengundang pendeta berbahasa mandarin dari luar negeri.”<sup>36</sup>

<sup>32</sup>“Who Are the Ethnic Chinese? A Call for Understanding to Traditional Chinese,” [www.huaren.org/diaspora/background/doc/0796-02.html](http://www.huaren.org/diaspora/background/doc/0796-02.html).

<sup>33</sup>Ibid.

<sup>34</sup>Bahkan di Cinapun saat ini sedang terjadi krisis identitas yang dialami oleh kaum intelektual Kristennya. Sebuah paper yang disampaikan oleh Jianbo Huang dari *Chinese Academy of Social Sciences* di depan pertemuan *Association for Sociology Religion*, mengungkap panjang lebar soal ini. Lih. “Who Am I: Identity Tensions Among Chinese Intellectual Christians,” [http://hrr.hartsem.edu/sociology/sociology\\_online\\_articles-huang.html](http://hrr.hartsem.edu/sociology/sociology_online_articles-huang.html).

<sup>35</sup>Lih. [http://arsipdiskusi.siutao.com/arsip\\_diskusi\\_2003/gereja\\_kristen\\_kini\\_bisa\\_terima\\_tradisi\\_tionghoa.php](http://arsipdiskusi.siutao.com/arsip_diskusi_2003/gereja_kristen_kini_bisa_terima_tradisi_tionghoa.php).

<sup>36</sup>Ibid.

Bahkan di gereja-gereja Tionghoa juga dibuka kelas-kelas kursus bahasa Mandarin, bahkan sampai berani mendatangkan guru dari Cina segala.

Kalau jalan ini yang tampak menonjol dipakai saat ini, apakah hal ini jalan yang tepat untuk mengatasi persoalan krisis identitas orang Tionghoa Kristen di Indonesia? Komentar Thung tentang apa yang dia sebut sebagai “pengesensialisasian ke-Cina-an,” saya kira perlu mendapat perhatian semua pihak. Karena seperti yang didapati olehnya maupun juga Heryanto, tidak semua orang Tionghoa berpendapat sama dan serupa soal dirinya dan kebudayaannya. Bagi mereka yang merasa sudah menyatu dengan budaya masyarakat setempat, pen-Cina-an kembali tentu tidak mudah diterima atau malah bisa ditolak sama sekali. Observasi Ling tentang definisi orang Tionghoa dan observasi Thung tentang orientasi budaya generasi-generasi Tionghoa merupakan petunjuk bahwa hal ini tidak mudah, bahkan bisa menimbulkan konflik budaya di antara generasi Tionghoa yang berbeda-beda ini.

Bagi generasi yang lebih tua, yang masih kental perasaan ke-Tionghoa-annya, usaha pen-Cina-an kembali pasti disambut gembira. Tetapi, bagi generasi-generasi berikutnya yang sudah tidak kuat lagi perasaan ke-Tionghoa-annya, serta sudah banyak dipengaruhi oleh kebudayaan lokal atau pemikiran kontemporer, usaha baik semacam itu tentu bisa kontraproduktif.

Samuel Ling menyadari benar soal ini. Karena itulah tulisannya tentang siapakah etnis Tionghoa itu dimaksudkan sebagai usaha memanggil orang-orang Tionghoa yang masih kuat perasaan ke-Tionghoa-annya, yang disebutnya *Traditional Chinese*, untuk menunjukkan pengertian kepada generasi-generasi baru Tionghoa ini.

Selain itu, pertanyaan Thung tentang apakah hal tersebut bisa diterima oleh masyarakat non-Tionghoa yang masih menganggap asimilasi, dengan penanggalan sifat-sifat ke-Cina-annya, sebagai jalan keluar masalah Cina yang terbaik, perlu mendapat perhatian serius. Pertanyaan ini mungkin tidak bisa dijawab sekarang. Tetapi bukankah bijak bila memikirkannya secara utuh dari sejak kini?

Di sisi lain, usaha untuk men-Tionghoa-kan kembali orang-orang Kristen Tionghoa lewat jalur budaya ini harus mempertimbangkan secara serius identitas lain yang melekat pada diri orang Tionghoa Kristen, yaitu “iman Kristen” yang dianutnya. Pendekatan yang dilakukan tidak bisa sepotong-sepotong dengan hanya menggarap bidang budaya saja dan menganggap soal penolakan Kristen di masa lalu terhadap budaya Tionghoa sebagai “kesalahpahaman” saja. Lalu karena kini tidak salah paham lagi maka kemudian beramai-ramai memasukkan unsur-unsur budaya tersebut tanpa didahului oleh sebuah refleksi teologis yang matang. Pendekatan

semacam ini pada akhirnya hanya akan makin menimbulkan kebingungan dan memecah kepribadian orang Tionghoa Kristen sendiri.

Saya takut apa yang dicemaskan Samuel Ling soal mentalitas pragmatisme, yang menjadi bagian integral pemikiran Konfusian-Taos tradisional, yang dalam observasinya telah banyak diserap masuk ke dalam hidup gereja-gereja Tionghoa,<sup>37</sup> memainkan peran besar dalam perubahan sikap 180 derajat orang-orang Tionghoa Kristen Indonesia terhadap pembentukan identitas diri lewat media kebudayaannya. Bila terbukti benar bahwa hal ini yang memotivasi maka jalan pembentukan identitas diri Tionghoa yang utuh akan semakin sukar dan berat. Karena identitas diri tidak dibangun di atas landangan refleksi yang matang dan pertimbangan yang mendalam, melainkan berdasarkan keuntungan jangka pendek dan dangkal.<sup>38</sup>

## PENUTUP

Apakah yang membuat seseorang menjadi seorang Tionghoa? Apakah yang menjadikan sebuah gereja Kristen sebagai gereja Kristen Tionghoa? Tulisan ini hendak memperlihatkan bahwa hal ini tidak mudah dijawab. Konstruksi sosial, politik dan historis negeri ini telah menciptakan cara pandang sendiri terhadap orang Tionghoa dan orang Tionghoa terhadap dirinya sendiri.

Gereja-gereja Kristen Tionghoa sebagai wadah berkumpulnya banyak etnis Tionghoa dapat berperan besar dalam membentuk identitas etnis Tionghoa di tengah negeri yang sedang bingung menempatkan orang Tionghoa di mana ini. Meski demikian, jalan yang harus ditempuh harus melewati proses pemikiran dan refleksi yang matang agar jangan sampai menimbulkan konflik kebudayaan dalam dirinya sendiri karena adanya perbedaan pandangan tentang ke-Tionghoa-an dan konflik dengan pihak luar.

Gereja-gereja Tionghoa Indonesia, hendaknya jangan berhenti sampai pada usaha memberikan pelajaran tentang bahasa budaya Tionghoa, tetapi juga perlu mengutus dan menyekolahkan kader-kadernya untuk mempelajari

<sup>37</sup>Lih. tulisannya yang berjudul "Does the End Justify the Means: The Pragmatic Tradition in the Chinese Church," *Chinese Around the World* (May 2000).

<sup>38</sup>Jalan seperti ini hari ini sudah menuai kritik dan kecaman dari kelompok-kelompok yang merasa klaim-klaim Tionghoa Kristen terhadap budaya Tionghoa telah menodai keyakinan mereka dan suatu usaha pemutarbalikkan kebenaran. Lih. diskusi dalam [www.freelist.org/archives/mahasathi/11-2003/msg00076.html](http://www.freelist.org/archives/mahasathi/11-2003/msg00076.html), tentang kristenisasi yang memanfaatkan budaya Tionghoa. Tanpa refleksi yang mendalam dan asal mengikuti tren saja akan membuat usaha-usaha baik ini berakhir negatif bagi orang Tionghoa Kristen sendiri.

orang-orang dan kebudayaan Tionghoa Indonesia agar dari mereka gereja-gereja Tionghoa dapat ditolong menemukan identitas dirinya secara memadai di tengah masyarakat Indonesia dan dapat menawarkan suatu model konstruktif bagi penyelesaian masalah Cina di Indonesia secara utuh dan menyeluruh.